

ARTIKEL PENELITIAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS IV PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL *PROBLEM*
BASED LEARNING DI SDN 09 PASAMAN

OLEH:

MAITIA FERIANI
NPM. 1110013411034



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA KELAS IV PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MODEL *PROBLEM
BASED LEARNING* DI SDN 09 PASAMAN

Maitia Feriani¹, Zulfa Amrina¹, Syafni Gustina Sari¹

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E-mail : maitiaferiani@gmail.com

ABSTRACT

The low yield learning and communication skills of students in sdn 09 Pasaman caused by the learning method which is still conventional. The research described about improving communication skills and student learning outcomes class IV within on learning mathematics using problem based learning model in SDN 09 Pasaman. The type of research used in this research is the class action research. The subject of this research is the students class IV, which contain 33 people. The research instrument used is the observation sheet activities of teachers, student and the communication observation sheets final test cycle. The results showed that the communication skills of students obtained the percentage of each indikator in cycles I and II i.e. respect increased from 39,06% to 76,38%, the second indicator that is audible increased from 34,37% 70,32% and became the third indicator i.e. clarity increased from 32,81% to 65,58%. In addition, the percentage of students who complete learning cycle I have 21 people (65,62%). While incycle II, the percentage of students who complete learning there are 26 people (78,78%). This means the implementation of learning math with model of problem based learning has been done well and can improve communication skills learning grade IV SDN 09 West Pasaman.

Keywords: communication, problem based learning, learning mathematics

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berkembang dengan pesat, dan semakin lama semakin canggih. Melalui proses pendidikan manusia bisa menjadi lebih berkualitas. Sehubungan dengan pendidikan di SD, salah satu materi yang

harus dipelajari di level pendidikan dasar itu adalah matematika. Namun siswa beranggapan bahwa pembelajaran matematika itu adalah pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 agustus 2014, dengan guru kelas Badri Warman di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 09 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat dalam hal ini metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat masih tergolong rendah, siswa kurang dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, seperti ada beberapa siswa tidak saling menghargai satu sama lain. siswa tidak berani untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kelompoknya. Kurangnya komunikasi siswa berdampak pada hasil ulangan harian tema I sub tema 2 ajaran 2014/2015.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti meneliti lebih jauh dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Matematika melalui Model *Problem Based Learning* Di SD N 09 Pasaman.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi di kelas IV pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *problem based learning* di SD N 09 Pasaman.

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *problem based learning* di SD N 09 Pasaman

B. KERANGKA TEORETIS

1. Pembelajaran Matematika di SD

Berdasarkan keputusan menteri pendidikan no 179342/MPK/KR/2014 yang menyatakan bahwa menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah yang baru menerapkan satu semester supaya kembali menggunakan kurikulum 2006, maka penelitian ini akan di kembalikan pada kurikulum KTSP dengan mengambil mata pelajaran matematika sebagai objek penelitian.

Pengertian matematika pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (2006:416) menerangkan bahwa:

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari SD untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan berkomunikasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

2. Model Problem Based Learning

Menurut Hosnan (2014:295), "*Problem based learning* adalah sebuah strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan autentik". Menurut Sutirman (2013:39), "*Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata". Menurut Amrina (2014:13), *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem based learning*

adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai bahan untuk pembelajaran. Dari masalah yang dikemukakanlah siswa belajar menumbuhkan kembangkan keterampilan memandirikan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Menurut Amrina, (2014:16) model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah yaitu: "(a) Mengorientasikan siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas penyelesaian masalah, (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (c) Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan penyelesaian masalah, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, (e) Menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan."

3. Komunikasi

Menurut Hubeis ,dkk. (2012:5) Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk member tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung (secara lisan) maupun tidak langsung (melalui media); proses penyampaian bentuk interaksi gagasan kepada orang lain dan proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Sedangkan menurut Cangara (2007:20) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Jadi dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan penyampaian atau penerimaan pesan dari dua orang atau lebih yang melakukan pertukaran informasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas atau PTK. *Classroom Action Research (CAR)* adalah *researc* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.. Menurut Wardani dan Wihardit (2010:1.4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki

kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SDN 09 Pasaman, Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, yang berjumlah 33 orang, yaitu 13 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tanggal 9- 26 februari tahun ajaran 2014/2015.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi komunikasi siswa, dan tes akhir belajar. Untuk masing-masingnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas guru, digunakan untuk melihat keberhasilan guru menggunakan model *problem based learning*, Secara keseluruhan dilihat bagaimana guru memfasilitasi siswa mulai dari awal proses pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat.
2. Lembar observasi komunikasi siswa, digunakan untuk melihat komunikasi siswa dalam pembelajaran.
3. Tes digunakan untuk memperoleh data akurat atas kemampuan siswa memahami materi pembelajaran Matematika yang telah diajarkan kepada siswa.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila persentase indikator kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran sudah mencapai 65%. Siswa

dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai acuan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tempat penelitian yaitu 75. Ketuntasan belajar secara klasikal apabila sudah mencapai 70%.

D. HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Siklus I.

Perencanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan yang dimulai dari menyusun materi sampai menyusun soal tes akhir siklus. Selanjutnya, pelaksanaan ini dilakukan sesuai dengan rencana, yang mana satu siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kegiatan awal dilakukan dengan membangkitkan motivasi dan perhatian siswa, memberikan acuan dan melakukan apersepsi. Kegiatan inti dilakukan sesuai dengan langkah-langkah *problem based learning*. Kegiatan akhir adalah melakukan peninjauan kembali pemahaman siswa dan menarik kesimpulan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa dan aktivitas guru di kelas. Selanjutnya refleksi dilakukan untuk melihat apakah hasil pengamatan memerlukan tindak lanjut atau tidak.

a. Pelaksanaan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Matematika melalui Model *Problem Based Learning* Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	9	60%
II	11	73,33%
Rata-rata		66,66%
Target		70 %

Dari tabel tersebut, dapat diketahui persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 66,66%. Tergolong dalam kategori cukup baik, tetap belum sampai pada kategori baik. Peneliti berupaya untuk menerapkan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, tetapi pelaksanaan masih belum maksimal. Karena guru belum mampu membagi waktu dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksanakan. Hendaknya guru harus mampu membagi waktu agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar pada pertemuan berikutnya. Hal ini menandakan bahwa guru belum

terbiasa menggunakan model *Problem Based Learning*.

b. Data Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Belajar Siswa

Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi komunikasi siswa dan digunakan untuk melihat kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan *observer* terhadap komunikasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada rata-rata dari masing-masing indikator kemampuan komunikasi pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Observasi Komunikasi Siswa pada Siklus I

Indikator	Rata-rata Persentase
I	39,06%
II	34,37%
III	32,81%

Keterangan:

Proses pembelajaran yang di amati:

I. *Respect* (rasa hormat)

Siswa memiliki sikap hormat kepada siswa lain dalam mengkritik siswa

II. *Audible* (terdengar)

Suara siswa dapat didengar dengan baik oleh penerima pesan

III. *Clarity* (jelas)

Siswa dapat menjelaskan pesan dengan baik kepada siswa lain sehingga tidak menimbulkan penafsiran berbeda

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa masing-masing indikator komunikasi siswa pada siklus I termasuk dalam kategori

rendah yaitu indikator I sebesar 39,06%, indikator II sebesar 34,37% dan indikator III sebesar 32,81%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran menggunakan model *problem based learning* ini baru pertama kali dicobakan.

Tabel 3 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes	32
Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	11
Persentase ketuntasan belajar siswa	65,62%

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa rata-rata persentase ketuntasan belajar matematika siswa pada siklus I adalah 65,62%. Hal belum mencapai target yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 70%.

2. Deskripsi Pembelajaran Siklus II

Perencanaan siklus II disusun sesuai dengan refleksi yang dilakukan pada siklus I, mulai dari membimbing dan memperhatikan siswa saat pembelajaran berlangsung sampai mengorganisasikan waktu dengan baik.

Tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada RPP. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa dan aktivitas guru di kelas. Selanjutnya refleksi dilakukan untuk melihat apakah hasil pengamatan memerlukan tindak lanjut atau tidak.

a. Pelaksanaan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II maka jumlah skor dan persentase kegiatan dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Matematika

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	12	80
II	14	93,33
Rata-rata		86,66%
Target		70 %

Dari analisis data tersebut dapat dilihat bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 86,66% sehingga guru dalam mengelola pembelajaran sudah dikatakan baik dan persentase guru dalam mengelola pembelajaran sudah meningkat dari siklus sebelumnya.

b. Data Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Belajar Siswa

Dari deskripsi tindakan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini, kemampuan komunikasi telah terlaksana lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Di sini peneliti sudah melaksanakan semua yang telah dilaksanakan dan telah menghasilkan hasil yang lebih baik terlihat pada data hasil observasi komunikasi siswa dalam pembelajaran. Jadi pada siklus II dapat

disimpulkan bahwa rata-rata dari masing-masing indikator komunikasi siswa sudah dalam kategori baik seperti tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Observasi Komunikasi Siswa pada Siklus II

Indikator	Rata-rata Persentase
I	76,38%
II	70,32%
III	65,58%

Keterangan:

Proses pembelajaran yang di amati:

I. *Respect* (rasa hormat)

Siswa memiliki sikap hormat kepada siswa lain dalam mengkritik siswa.

II. *Audible* (terdengar)

Suara siswa dapat didengar dengan baik oleh penerima pesan

III. *Clarity* (jelas)

Siswa dapat menjelaskan pesan dengan baik kepada siswa lain sehingga tidak menimbulkan penafsiran berbeda

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa masing-masing indikator komunikasi siswa pada siklus I meningkat pada siklus II yaitu indikator I sebesar 39,06% meningkat menjadi 76,38%, indikator II sebesar 34,37% meningkat menjadi 70,32% dan indikator III sebesar 32,81% meningkat menjadi 65,58%. Secara umum kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran matematika sudah meningkat dari siklus I ke siklus II dan sudah mencapai indikator keberhasilan komunikasi yaitu 65%.

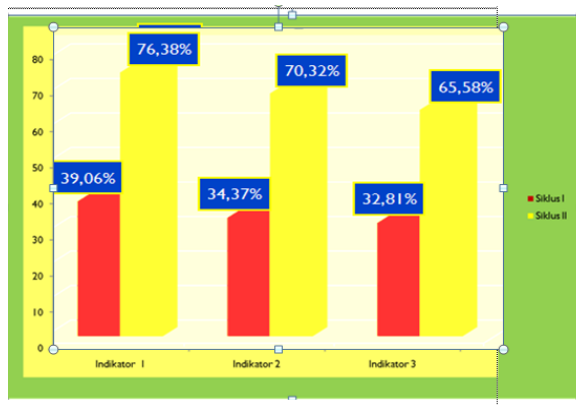
Tabel 6 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Uraian	Nilai
Jumlah siswa yang mengikuti tes	33
Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	7
Persentase ketuntasan belajar siswa	78,78%

Dari tabel 6 terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 65,62% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,78%. Dengan demikian, hasil belajar yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan yaitu 70% dapat dikatakan sudah tercapai dengan baik.

Pembahasan Siklus I dan Siklus II

1. Diagram Rata-rata Komunikasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

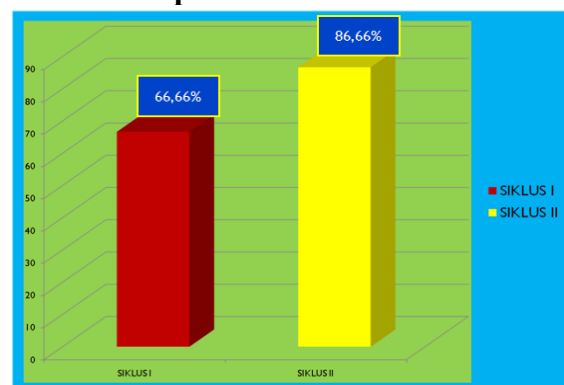


Keterangan: ■ = Siklus I ■ = Siklus II

Dari diagram tersebut dapat dilihat kenaikan rata-rata kemampuan komunikasi dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui model *problem based learning* yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi

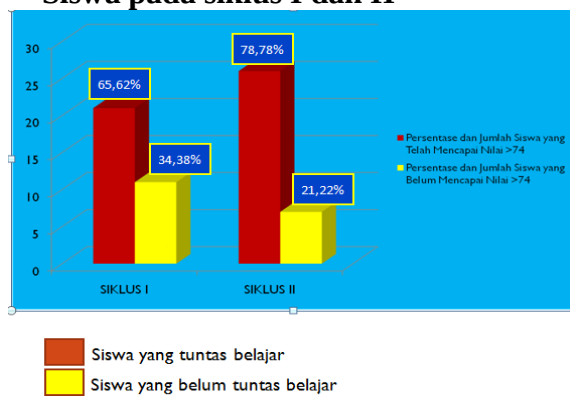
siswa, karena model *problem based learning* merupakan model yang menyajikan masalah-masalah dalam pencapaian tujuan belajar, sehingga siswa dituntut untuk berkomunikasi agar mampu memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan kemampuan komunikasi siswa yang telah ditetapkan.

2. Diagram Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan II



Dari diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus I sudah dikatakan cukup, dan ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas guru yaitu 66,66%. Sementara rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 86,66%, sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat dikatakan baik dan mencapai target yaitu 70% serta meningkat dari siklus I.

3. Diagram Pesentase Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan II



Dari diagram tersebut, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebanyak 21 orang siswa (65,62%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa (34,38%). Pada siklus II persentase siswa yang tuntas adalah 26 orang siswa (78,78%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 7 orang siswa (21,22%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siklus II persentase hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I.

E. PENUTUP

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi belajar siswa kelas IV SDN 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini dibuktikan dengan, saat pembelajaran

Matematika melalui model *problem based learning* pada siklus I dan II terjadinya peningkatan komunikasi pada indikator pertama yaitu respect meningkat dari 39,06% menjadi 76,38%. Indikator kedua yaitu terdengar meningkat 34,37% menjadi 70,32% dan indikator ketiga yaitu jelas meningkat 32,81% menjadi 65,58%.

2. Pembelajaran Matematika dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan ulangan akhir pada siklus I, siswa yang tuntas belajar ada 21 orang (65,62%) dan yang belum tuntas belajar ada 11 orang (34,38%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 26 orang (78,78%) dan yang belum tuntas belajar hanya 7 orang (21,22%).

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* sebagai berikut:

1. Bagi guru dan calon guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan

- lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.
2. Bagi siswa, siswa diharapkan mau berkomunikasi dalam mengikuti pembelajaran, karena komunikasi berperan sangat penting dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berkomunikasi dengan baik saat kegiatan belajar akan lebih baik dibandingkan siswa yang kurang berkomunikasi.
 3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan media yang menarik supaya lebih mudah dalam penyampaian materi pelajaran dan mutu pembelajaran meningkat.
- Hubeis, Musa, dkk. 2012. *Komunikasi Professional Perangkat Pengembangan Diri*. Bogor. IPB Pres
- Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta : Grana ilmu.
- Wardani, IGAK, dan Kuswaya Wihardit. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.

Daftar pustaka

- Amrina, Zulfa. 2014. *Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Problem Based Learning*, (jurnal), Padang: Fkip PGSD
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: BNSP Depdiknas.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- .
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta. Ghalia Indonesia